EKSISTENSIS ORANG - ORANG CINA DI KALIMANTAN BARAT

Nunik Esti Utami

Prodi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak

Nunikestiutami87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai Eksistensisi Orang-orang Cina di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan Deskriptif naratif yaitu penulisan sejarah yang memiliki kerangka berfikir yang dituangkan dalam bentuk deskriptif narasi, secara metodologi sejarah dalam penelitiannya harus menggunakan metode sejarah dalam mendapatkan data. Metode sejarah yaitu Heuristik, ialah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah, Kritik (verifikasi) meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya, Interpretasi, untuk menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang diverifikasi, Histografi, penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah. Hasil Penelitian ini adalah Eksistensi Cina di wilayah Kalimantan Barat pada Tahun 1745, orang Cina didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian, karena Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah menggunakan tenaga-tenaga orang Cina sebagai wajib rodi dipekerjakan di tambang-tambang emas. Kedatangan mereka di Monterado membentuk kongsi Taikong (Parit Besar) dan Samto Kiaw (Tiga Jembatan).

Kata Kunci: Eksistensi Orang Cina, Kalimantan Barat.

Abstract

This study aims to provide information about. Existence of Chinese people in West Kalimantan. This study uses descriptive narrative, namely historical writing that has a framework of thinking as outlined in descriptive narrative, in the historical methodology the research must use historical methods in obtaining data. Historical method namely Heuristics, is the activity of gathering historical sources, Criticism examines whether the sources are true, both the form and content, Interpretation, to determine the meaning and interrelationship of verified facts, histography, presentation of synthesis results obtained in the form of a historical story. The results of this study were Chinese Exit in the West Kalimantan region in 1745, the Chinese were brought in massively for mutual interests, because the Sultan of Sambas and Panembahan Mempawah used Chinese personnel as compulsory to be employed in gold mines. Their arrival at Monterado formed the partnership of Taikong (Big Trench) and Samto Kiaw (Three Bridges).

Keywords: Existence of Chinese, West Kalimantan

PENDAHULUAN

Di abad ke-17 hijrah bangsa Cina ke Kalimantan Barat menempuh dua rute yakni melalui Indocina – Malaya – Kalimantan Barat dan Borneo Utara – Kalimantan Barat. Tahun 1745, orang Cina didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian, karena Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah menggunakan tenaga-tenaga orang Cina sebagai wajib rodi dipekerjakan di tambang-tambang emas. Kedatangan mereka di Monterado membentuk kongsi Taikong (Parit Besar) dan Samto Kiaw (Tiga Jembatan). Tahun 1770, orang-orang Cina perkongsian yang berpusat di Monterado dan Bodok berperang dengan suku Dayak yang menewaskan kepala suku Dayak di kedua daerah itu. Sultan Sambas kemudian menetapkan orang-orang Cina di kedua daerah tersebut hanya tunduk kepada Sultan dan wajib membayar upeti setiap bulan, bukan setiap tahun seperti sebelumnya. Tetapi mereka diberi kekuasaan mengatur pemerintahan, pengadilan, keamanan dan sebagainya. Semenjak itu timbullah Republik Kecil yang berpusat di Monterado dan orang Dayak pindah ke daerah yang aman dari orang Cina.

Pada Oktober 1771 kota Pontianak berdiri. Tahun 1772 datang seorang bernama Lo Fong (Pak) dari kampung Shak Shan Po, Kunyichu, Kanton membawa 100 keluarganya mendarat di Siantan, Pontianak Utara. Sebelumnya di Pontianak sudah ada kongsi Tszu Sjin dari suku Tio Ciu yang memandang Lo Fong sebagai orang penting.

Mandor dan sekitarnya juga telah didiami suku Tio Ciu, terutama dari Tioyo dan Kityo (Wahweekoan: diakses pada 20 Januari 2014) Di Kalimantan Barat terutama Pontianak pengelompokan suku-suku Dusun dibawah suku Murut adalah

Imigran dari Annam datang ke Borneo melalui kepulauan Philipina atau mungkin langsung ke Filipina. Selain suku-suku asli yang datang di wilayah borneo khususnya Kalimantan Barat adalah orang Cina di pantai barat Borneo yaitu merupakan hasil yang baik dari ekspedisi yang dikirim untuk melawan masyarakat yang memberontak pada bulan Mei 1854, di pimpin oleh Let- colonel A.J Andresen.

Pekerjaan kuli adalah 70 orang Cina Sam – ti- Kiouw dari kongsi-kongsi Sepang dan seminis yang selalu dalam permusuhan dengan Montrado, tambah kan satu kontingen kepada kolonel kami. Dirawat baik oleh kepala-kepalanya sedang taat dan rajin, mereka termasuk pemikul terbaik walaupun mereka butuhkan lebih banyak makanan, pekerjaan mereka seimbang karena mereka pikul dua kali lipat daripada melayu. Agar dapat permulaan berdirinya rumah-rumah kongsi yang kuat dan dimengerti lebih baik, kami di inginkan akan ketentuan-ketentuan murah hati, atas nama orang-orang Cina di izinkan mengerjakan pertambang-pertambangan emas oleh sultan sambas dan sultan Pontianak dan dari panembahan Mempawah (Van Rees 35 : 2016).

Permukiman salah satu yang pertama di bangun oleh orang tionghoa yang datang di singkawang. Permukiman Tionghoa yang masih dapat kita lihat sekarang adalah sungai sekitar singkawang (permukiman di sekitar sungai Raya, Sungai Duri dan Sungai Singkawang) merupakan bukti bahwa orang Tionghoa yang datang masih menggunakan hampir seluruh tradisi dan Filosofinya dalam beradaptasi di lingkungan yang baru (Any Rahmanyani 2 : 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif naratif yaitu penulisan sejarah yang memiliki kerangka berfikir yang dituangkan dalam bentuk deskriptif narasi di mana secara metodologi sejarah menggunakan metode sejarah dalam mendapatkan data-data lapangan. Data-data dalam penelitian ini lebih mengedepankan pada hal-hal yang bersifat konkret sesuai dengan fakta-fakta yang benar-benar terjadi di lapangan. Tahapan prosedur dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, peneliti mengumpulkan sumber tertulis yaitu buku-buku sejarah sesuai dengan tema dan judul penelitian. Selain itu juga menggunakan literatur berupa jurnal-jurnal ilmiah sebagai pembandingan antara literatur satu dengan lainnya. Beberapa literatur di antaranya adalah dari tulisan Leo Agung Sejarah Asia Timur, Any Rahmayani. Rees Van W.A., Monterado pendudukan orang Cina di Borneo, Sejarah Kalimantan. Kedua, peneliti melakukan proses kritik sumber yaitu dengan mengoreksi apakah sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut benar-benar sahih ataukah telah diubah-ubah. Ketiga, proses selanjutnya adalah sintesa yaitu mendapatkan sebuah kesimpulan cerita sejarah yang sesuai fakta apa adanya terjadi. Keempat adalah proses historiografi yaitu proses penulisan sejarah di mana pada penelitian ini adalah tentang sejarah kedudukan Cina di Borneo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. China di Kalimantan Barat

Ditilik dari rasnya, bangsa Cina tergolong ras Sinid, cabang dari induk ras Mongol/Mongoloid. Ciri-ciri ragawinya antara dari lipatan pelupuk mata (Plica Marginalis) rambut hitam bahkan kadang-kadang semu biru, tumbuh banyak berbulu

muka datar dengan tulang pipi yang menonjol, hidung pipih dan tinggi badan sedang. Itulah ciri-ciri umum, tetapi antara orang Cina Utara dan Cina Selatan ada sedikit perbedaan menurut Leo Agung (dalam Daldjoeni, 1995; Cyyd, 1952). Yang dimaksud dengan masyarakat Cina disini adalah masyarakat Cina di Indonesia, yaitu yang lahir atau cukup lama tinggal di Indonesia, bukan berasal dari kelahiran di luar negeri karena pada batas-batas tertentu terdapat perbedaan situasi dan kondisi. Masyarakat Cina di Pulau Kalimantan secara garis besar dapat dibedakan antara Cina totok dan peranakan. Cina totok adalah orang Cina yang baru menetap di Indonesia selama satu atau dua generasi.

Cina peranakan adalah Cina yang telah lama menetap di Indonesia selama tiga generasi atau lebih dan telah melalui perkawinan campur atau amal gamasi yang menghasilkan Cina keturunan (FS Rizki Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2012-dbp.gov.my).

Kelompok etnis Cina, yang berada di kalimatan barat yang didatangkan oleh Sultan Landak dan Sultan Sambas dari wilayah Fukian (Cina) pada abad ke 18. Etnis Cina didatangkan untuk dipekerjakan di penambangan emas didaerah Mandor, Monterado, Budok dan Singkawang. Etnik Cina terdiri dari empat kelompok besar yang datang ketika itu adalah suku *Hokkien*, *Teo Chiu*, *Khek* dan *Kanton* (J haba 2012 Jurnal Masyarakat dan Budaya, 2012 - jmb.lipi.go.id).

Kurang lebih satu abad yang lalu, Sultan Umar Alamudin berkuasa di pantai barat Borneo, datang satu kapal dari satu bentuk aneh berlayar ke pelabuhan Sambas dan jatuhkan jangkar pada tepi berpayah, jangkar pada tepi berpayah, jangkar dari haluan kapal tinggi. Sultan yang kuat menunjukan mereka, dalam

kebaikan hatinya, lanskap Larah sebagai tempat tinggal dan kolonis-kolonis pertama ini, yang berasal dari provinsi-provinsi Katon dan Hokian. Percobaan berani mereka dengan tanpa jaminan meninggalkan jaminan meninggalkan tanah airnya, berhasil luar biasa, dan berita itu, mengenai hasil baik dari perusahaan mereka diberitahukan kepada saudara-saudaranya yang ditinggalkan karena tidak lama sesudah itu ikut rombongan-rombongan cina baru dari cina, dan sesudah itu ikut rombongan dan mereka minta, sama rendah hati, penunjukan satu tempat tinggal dan sesudah beberapa tahun lewat, dapat Sultan Umar Alamudin mengembirakan diri dengan pertambahan beberapa ribu bawahan cina.

Dia punya alasan untuk itu, karena oleh penghuni-penghuninya sendiri pajak belum pernah begitu teratur besar. Agar dapat permulaan berdirinya rumah-rumah kongsi yang kuat dan dimengerti lebih baik, kami ingatkan akan ketentuan-ketentuan murah hati, atas mana orang-orang cina di izinkan mengerjakan pertambangan-pertambangan emas oleh sultan-sultan sambas dan Pontianak dan dari panembahan mempawah.

Untuk satu jumlah emas tertentu kepada raja-raja ini menempatkan mereka sendiri di tanah-tanah terkaya, ditengah orang melayu dan Dayak dan mempunyai kebebasan untuk memerintah diri sendiri. Oleh karena itu berdiri beberapa perserikatan, mula-mula hanya didirikan untuk mengkordinir satu pekerjaan tambang bersama bernama kongsi, yang dipimpin oleh kepala-kepala yang untuk satu kurun waktu tertentu dipilih dengan jumlah suara mayoritas beberapa sebab terkadang – kadang memberi alasan untuk iri hati dan perselisihan-perselisihan antara dua atau lebih kongsi, yang diakhiri dengan senjata dan terkadang-kadang

meningkat menjadi perang saudara. Biasanya yang kalah di masukkan pada kongsi yang menang, sehingga tahun 1850, di tanah-tanah Sambas, Mempawah dan Pontianak segala kongsi dari dulu berkurang menjadi 5, yaitu “Lanfong”, juga disebut kongsi Mandor, mendiami distrik dari nama itu di daerah tanah dari Pontianak dan mempawah. Kongsi “Sam-ti Kiou”, di lanskap “Sepang” dan “Pemangkat” masuk kerajaan Sambas, dan mempunyai pusat di Seminis dan juga rumah-rumah konhisi besar Sepang dan Pemangkat.

Karena hukum di Cina melarang perempuan-perempuan meninggalkan Negara, kolonis-kolonis Cina pertama menikahi perempuan-perempuan Dayak, dari pernikahan-pernikahan tersebut sebagian terbesar masyarakat sekarang berasal. Tepekong-tepekong kecil dan besar dibangun dari kayu Belian empat sampai sepuluh ela persegi empat, tanpa lantai dan ditepi masuk sama sekali terbuka ; altar yang di tepi berhadapan mempunyai kalau bukan satu pohon, boneka, vas atau batu sebagai benda suci, sekurang-kurang nya satu lukisan, yang memuat gambar-gambar dari dewa baik dan jaha, satu disamping yang lain; dewa baik Cina berat, gemuk dengan satu wajah lemah lembut, bodoh, yang tak mengesankan apa-apa, yang duduk dengan tangannya dalam pangkuannya; dewa jahat berdiri disamping dia dengan satu wajah murka, mata berdarah, kumis dengan puncak keluar dan satu pedang terbuka. Bagaimana cara orang Cina mencari emas, sama sederhana dengan orang Dayak dulu, hanya orang Cina pada skala besar. Mereka mencari waktu musim hujan tempat-tempat, dimana sungai-sungai kecil dan sungai-sungai gunung membentuk satu air terjun, atau sekurang-

kurang terjun dari ketinggian agak besar (W.A Van Rees 82 : 2016).

2. Cina di Singkawang

Sejarah awal keberadaan orang Cina di wilayah Borneo bagian barat memang sulit tergambar dengan jelas. Soedarto menyatakan adanya penemuan sendok keramik yang bergambar naga dan dilapisi glasir hijau masa dinasti Han dan Groenevelt menyebutkan bahwa hubungan kerajaan di sekitar pesisir barat Borneo memiliki hubungan erat dengan penguasa Tiongkok pada masa dinasti Song dan Ming. Hal ini di dukung pendapat yang menyatakan bahwa kemungkinan orang Cina telah datang pada abad ke-4 namun tidak membuat pemukiman yang tetap dan baru pada abad ke-16 wilayah pesisir barat dan utara Borneo (termasuk Brunai) terlihat telah memiliki pemukiman yang didirikan oleh petani dan pedagang Tionghoa dalam jumlah yang sedikit Any Rahmayani (dalam Van Sandick, 1919:50).

Singkawang merupakan sebuah wilayah yang berada di pesisir barat Borneo. Nama Singkawang diberikan oleh para pendatang dan pelaut Tionghoa, yang melihat adanya “gunung di mulut lautan” yang sesungguhnya adalah bukit yang terletak di muara sebuah sungai yang ada di tepi laut. Pada 1834 menyatakan bahwa Singkawang yang di huni oleh Cina ini berada di pantai barat dan wilayah ini berada di sungai bermuara di pantai barat dan wilayah ini di kelilingi beberapa pengunungan. Pertengahan abad ke-18 di pandang sebagai tonggak awal terbentuknya masyarakat Cina di pesisir barat Borneo.

Pada awal abad ini, Earl memperkirakan bahwa orang-orang Cina ini datang melalui Singapura. Setiap tahun sekitar 5000-8000 orang datang dari Cina ke Singapura. Sisanya melanjutkan

perjalanan ke pertambangan emas di Melaka dan pertambangan Timah di Bangka, perkebunan lada di Bintan, dan pertambangan emas di Pahang dan Pantai barat Borneo Any Rahmayani (Dalam Earl dalam Bastian, 2011:41). Heidhues membaginya menjadi tiga kelompok masyarakat Cina berdasarkan tempat tinggal dan system mata pencaharian. Pertama, kelompok penambang yang tinggal di wilayah pertambangan emas. Kedua orang Cina yang tinggal di sekitar pertambangan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan pertambangan yang dikelola sebagai petani atau pedagang kecil dan kelompok ketiga adalah pedagang, tukang dan buruh yang tinggal di perkotaan Any Rahmayani (dalam Heidhues, 2008:65).

Kelompok ketiga merupakan kelompok yang pada akhirnya banyak mendiami singkawang. Pada masa awal kongsi, Singkawang telah menunjukan cirri sebagai daerah permukiman yang penting dengan posisinya sebagai jalan masuk para penambang ke daerah pertambangan emas di sekitar Moterad. Selanjutnya, pada masa kejayaan kongsi Singkawang menjadi semacam kota satelit kongsi besar Foeshoen yang berpusat di Montrado yang memungkinkan Singkawang memiliki penduduk dengan berbagai profesi selain penambang dan petani. Perlu menjadi catatan bahwa petani termasuk kelompok masyarakat yang sejak pertama telah mendiami di daerah pinggiran Singkawang mengingat tanah di sekitar Singkawang yang cocok untuk bercocok tanam padi. Dan namanya kelompok petani ini bukan termasuk kelompok kedua dari kasifikasi Heidhues. Kelompok ini menyelenggarakan kegiatan pertanian secara mandiri. Jumlah petani di Singkawang mulai bertambah sejak pertengahan abad ke – 19 dikarenakan

perpindahan orang – orang di wilayah kongsi akibat dari pertikaian antar kongsi dan serangan militer Belanda. Jumlah ini terus bertambah saat pemerintah colonial melanacarkan tindakan pembersihan terhadap kongsi mereka secara besar-besaran. Pada awalnya, pekerja kongsi hanyalah laki-laki karena peraturan di Cina melarang kaum perempuan merantau. Walaupun demikian, dominasi kaum laki-laki Cina dalam pertambangan ternyata tidak membuat eksistensi perempuan Cina tidak diperhitungkan.

Di lokasi pertambangan perempuan ikut mendulang emas Any Rahmayanin (Von Faber dalam Heidhues, 2008:21) Earl dalam perjalanannya di Singkawang melihat bahwa perempuan Cina menjaga tokonya ketika kaum laki-laki pergi ke rumah *Kung Se*. Sebagai perempuan keturunan Hakka mereka cenderung lebih kuat dan lebih bebas dari pada perempuan dari pada perempuan Cina lainnya. Perempuan Cina yang ada di wilayah ini merupakan pekerja keras, terutama petani. Perempuan Cina menjaga Toko ketika kaum lelaki pergi ke tempat *Kung Se* Any Rahmayanin (dalam Earl, 1837:210).

Pada awal kedatangan para pekerja tambang biasanya bujangan, kecuali pemimpin-pemimpin mereka yang membawa keluarganya. Tidak jarang pekerja-pekerja Cina di pertambangan menikahi perempuan Dayak yang pada akhirnya secara budaya menjadi Cina. Cina pesisir barat pada abad ke-29 dari sisi lain. Pengamatannya tentang perempuan Cina di pesisir barat Borneo menggambarkan keadaan yang menyedihkan. Penghargaan yang besar masyarakat Cina terhadap kelahiran anak laki-laki kerap kali menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap kelahiran anak perempuan. Kelahiran anak

perempuan jarang diumumkan. Dalam bidang pendidikan, anak perempuan tidak mendapatkan pendidikan sebagaimana anak laki-laki yang mendapatkan pelajaran menulis, membaca dan berhitung selama dua belas hingga berusia empatbelas tahun. Keluarga Cina segera mencari istri untuk anak laki-lakinya. Kriteria sebagai istri adalah perempuan yang dipandang dapat member keturunan dan melayani keluarga besar laki-laki. Keluarga anak laki-laki mengasuh perempuan itu sejak masih kecil dan pada saatnya akan di kawinkan dengan anak laki-laki keluarga itu. Mahar yang diberikan laki-laki kadangkala menjadi tolok ukur perlakuan suami terhadap istrinya Any Rahmayanin (dalam Van Basel, 1874:389).

Pada masa awal keberadaan Orang Cina dalam membentuk kongsi, para pekerja tambang biasanya masih bujangan. Karena jumlah perempuan Cina sedikit, maka banyak di antaranya yang mengawini perempuan Dayak. Selain factor jumlah perempuan yang sedikit, mahalny mahar yang harus dibayar kepada perempuan Cina. Kemiripan kebiasaan dan pembayaran hutang menjadi alasan laki-laki Cina mengawini perempuan Dayak. Jika dilihat dari hubungan dengan suku lain yang berdiam di Borneo Barat, banyak sekali catatan yang menunjukkan bahwa kelompok orang Cina memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang Dayak daripada orang Melayu. Menurut Any Rahmayanin (dalam Tan 1979:9). Di bagian sebelumnya Mely G Tan menyebutkan dalam beberapa aspek mereka telah berakulturasi dengan budaya setempat. Sebagai catatan bahwa orang Cina mengganti beberapa peralatan pertanian sawah cara Hakka. Termasuk bajak, sabit, lumping dengan peralatan

campuran yang dikembangkan masyarakat setempat seperti tongkat penggali Dayak.

KESIMPULAN

Tahun 1745, orang Cina didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian, karena Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah menggunakan tenaga-tenaga orang Cina sebagai wajib rodi dipekerjakan di tambang-tambang emas. Kedatangan mereka di Monterado membentuk kongsi Taikong (Parit Besar) dan Samto Kiaw (Tiga Jembatan). Tahun 1770, orang-orang Cina perkongsian yang berpusat di Monterado dan Bodok berperang dengan suku Dayak yang menewaskan kepala suku Dayak di kedua daerah itu. Sultan Sambas kemudian menetapkan orang-orang Cina di kedua daerah tersebut hanya tunduk kepada Sultan dan wajib membayar upeti setiap bulan, bukan setiap tahun seperti sebelumnya. Tetapi mereka diberi kekuasaan mengatur pemerintahan, pengadilan, keamanan dan sebagainya. Semenjak itu timbullah Republik Kecil yang berpusat di Monterado dan orang Dayak pindah ke daerah yang aman dari orang Cina.

Masyarakat Cina disini adalah masyarakat Cina di Indonesia yang cukup lama tinggal di Indonesia, bukan berasal dari kelahiran di luar negeri karena pada batas-batas tertentu terdapat perbedaan situasi dan kondisi. Masyarakat Cina di Pulau Kalimantan secara garis besar dapat dibedakan antara Cina totok dan peranakan. Cina totok adalah orang Cina yang baru menetap di Indonesia selama satu atau dua generasi. Cina peranakan adalah Cina yang telah lama menetap di Indonesia selama tiga generasi atau lebih dan telah melalui perkawinan campur atau amal gamasi yang menghasilkan Cina keturunan (Rizki, 2012). kelompok etnis Cina, yang berada di kalimantan barat yang

didatangkan oleh Sultan Landak dan Sultan Sambas dari wilayah Fukian pada abad ke-18. Etnis Cina didatangkan untuk dipekerjakan di penambangan emas didaerah Mandor, Monterado, Budok dan Singkawang. Etnik Cina terdiri dari empat kelompok besar yang datang ketika itu adalah suku *Hokkien*, *Teo Chiu*, *Khek* dan *Kanton*.

Pada bagian sebelumnya Mely G Tan menyebutkan dalam beberapa aspek mereka telah berakulturasi dengan budaya setempat. Sebagai catatan bahwa orang Cina mengganti beberapa peralatan pertanian sawah cara Hakka. Termasuk bajak, sabit, lumping dengan peralatan campuran yang dikembangkan masyarakat setempat seperti tongkat penggali.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Leo. 2012. *Sejarah Asia Timur* : Yogyakarta: Ombak
- Azamul Fadhly. 2017. Berpikir Profetik dalam Pembelajaran Matematika SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 9(2):1-10.
- Jonathan Sarwono. 2010. *Pintar Menulis Karangan Ilmiah : Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET
- J Haba 2012 *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2012 - jmb.lipi.go.id)
- Mardalis. 1999. *Metode penelitian suatu pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmayani Any. 2014 *.Permukiman Tionghoa di Singkawang*. Yogyakarta: Ombak
- Rizki, F. S Pontianak 2012. *Perkawinan Campuran Cina Melayu di Kalimantan Barat*. *Jurnal Universitas Tanjungpura*.
- Rutter Owen. 2017. *Sejarah Kalimantan*. Yogyakarta : Indoliterasi
- Rees Van W.A. 2016. Monterado pendudukan orang Cina di

Borneo. Yogyakarta : Pohon
Cahaya

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta CV